



Studi Komparatif: Menilik Perbedaan dan Persamaan Pendidikan di Indonesia dan Jepang

**Amelia Gusriani¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy², Dahniar³, Dini Dwi Hastuti⁴, Elly
Agustina⁵, Ester⁶, Fauziah Nur⁷**

² *Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

^{1,3,4,5,6,7} *Universitas Terbuka, Indonesia*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dan Jepang guna mengidentifikasi keunggulan, tantangan, serta potensi adopsi praktik baik dari masing-masing negara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yang mengkaji berbagai sumber ilmiah, kebijakan pendidikan nasional, serta dokumen kurikulum resmi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum Jepang memiliki struktur yang lebih terstandarisasi, dengan penekanan kuat pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum Jepang juga dirancang secara terintegrasi antara pusat dan daerah dengan dukungan kebijakan yang konsisten serta pelatihan guru yang berkelanjutan. Sementara itu, kurikulum di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menawarkan fleksibilitas dalam penerapan di tingkat satuan pendidikan, memungkinkan penyesuaian dengan konteks lokal. Namun, implementasinya seringkali dihadapkan pada tantangan seperti kesenjangan kualitas antar wilayah, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi pendidik. Studi ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia perlu diarahkan pada peningkatan konsistensi pelaksanaan, penguatan peran guru sebagai fasilitator, serta peningkatan kualitas evaluasi pendidikan. Dengan mengadopsi beberapa pendekatan dari sistem Jepang yang sudah teruji, Indonesia berpotensi membangun kurikulum yang tidak hanya adaptif dan relevan secara global, tetapi juga berkeadilan dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan berkelanjutan di masa depan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

Keywords

Kurikulum, Indonesia, Jepang

Corresponding

Author : 

ahmadrifqy@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Ia berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan proses pendidikan, termasuk isi pembelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik. Kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan, tujuan nasional, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, kurikulum harus mampu menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, persaingan global, serta dinamika sosial dan budaya.

Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum dalam beberapa dekade terakhir, mulai dari Kurikulum 1975 hingga yang paling mutakhir, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013, yang sebelumnya digunakan secara luas, menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach), penilaian autentik, dan integrasi pendidikan karakter. Namun, dalam pelaksanaannya, kurikulum ini menghadapi banyak tantangan seperti kompleksitas administrasi, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan kapasitas antar sekolah. Sebagai respon atas tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai pendekatan baru yang lebih fleksibel, berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah.

Di sisi lain, Jepang sebagai negara maju memiliki sistem kurikulum yang sudah sangat terstruktur dan stabil. Kurikulum nasional di Jepang dirancang dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT). Kurikulum ini ditinjau secara berkala dan dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Salah satu ciri khas kurikulum Jepang adalah penekanan yang kuat pada pendidikan karakter, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial yang tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan moral bahkan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, dan budaya kerja sama ditanamkan sejak dini melalui aktivitas harian seperti kegiatan kebersihan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Perbandingan antara struktur kurikulum Indonesia dan Jepang menjadi penting karena dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengembangan kurikulum nasional yang lebih kontekstual, efisien, dan relevan. Negara-negara maju seperti Jepang telah berhasil membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks inilah, studi ini

berupaya untuk mengkaji dan membandingkan struktur kurikulum di kedua negara sebagai bahan evaluasi sekaligus refleksi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait kebijakan dan implementasi kurikulum di Indonesia dan Jepang. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam struktur kurikulum di kedua negara, serta menelaah relevansi praktik-praktik tersebut untuk diterapkan atau diadaptasi di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi kurikulum nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta dari Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) Jepang, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024, buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan laporan organisasi pendidikan global seperti OECD dan UNESCO terkait implementasi kurikulum dan pendidikan abad ke-21.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti identifikasi dokumen dan sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, reduksi data dengan memilah informasi yang fokus pada struktur kurikulum, tujuan, isi, pendekatan pengajaran, dan sistem evaluasi di masing-masing negara, kategorisasi data berdasarkan variabel-variabel pembandingan seperti standar isi, peran guru, fleksibilitas implementasi, dan integrasi pendidikan karakter, analisis komparatif dilakukan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan antara kedua kurikulum, serta menggali

potensi adaptasi kebijakan dari Jepang ke konteks Indonesia, sintesis hasil dilakukan untuk menarik kesimpulan dan menyusun rekomendasi yang berbasis data. Metode ini dinilai efektif untuk menggali wawasan konseptual dan praktis terkait pengembangan kurikulum nasional, terutama dalam kerangka perbandingan internasional. Selain itu, hasil analisis juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi pembaruan kurikulum yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Idris dan Tolla (2024) secara mendetail menjelaskan perubahan dalam sistem pendidikan nasional sepanjang berbagai fase sejarah. Di masa kolonial, pendidikan bersifat tidak adil dengan akses belajar yang sangat terbatas bagi penduduk lokal. Periode pendudukan Jepang (1942-1945) membawa perubahan besar dengan dihapusnya sistem yang diskriminatif tersebut, sambil memperkenalkan pendidikan yang lebih luas meski berisi konten propaganda politik.

Idris dan Tolla (2024) mencatat bahwa di era Orde Lama (1950-1965), pendidikan fokus pada pengembangan patriotisme dan nasionalisme sebagai bagian dari upaya membangun negara. Pergeseran ke Orde Baru menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih terencana, namun tetap bersifat sentralisasi. Puncak perubahan terjadi selama era reformasi (1998-sekarang) dengan pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan melalui UU No. 22/1999 dan pengembangan kurikulum kompetensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan modernization.

Studi ini menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami berbagai perubahan, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah struktural. Masalah perbedaan akses pendidikan antara kota dan desa, kualitas pengajaran yang tidak merata, serta ketidakmerataan standar pendidikan menjadi tantangan yang mendesak. Idris dan Tolla (2024) menegaskan pentingnya kebijakan mendukung dan memperkuat sistem pendidikan inklusif untuk mencapai pemerataan kesempatan belajar yang adil.

Santika (2021) menekankan bahwa pendidikan memegang posisi penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas sebagai alat untuk mentransfer ilmu, namun juga sebagai sarana untuk membentuk karakter individu serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sistem pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa dapat mempersiapkan generasi yang penuh kreativitas, inovasi, dan kemampuan bersaing dalam konteks globalisasi. Ini sejalan dengan tuntutan dari revolusi industri 4.0 yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan abad ke-21.

Meskipun memiliki peran strategis, pendidikan di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan yang serius. Santika (2021) mencatat adanya masalah kurikulum yang terlalu padat dan metode pengajaran yang masih berfokus pada hafalan sebagai dua isu utama. Dewi dkk. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa beban akademik yang terlalu berat dapat menyebabkan stres pada siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran

yang kurang mendorong sifat kritis dan kreativitas peserta didik menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

Untuk mengatasi beragam tantangan tersebut, diperlukan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan di Indonesia. Santika (2021) merekomendasikan untuk menyederhanakan kurikulum dengan penekanan pada pengembangan kompetensi yang penting. Di sisi lain, Dewi dkk. (2023) menyarankan agar diterapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa, serta mengurangi ketergantungan pada hafalan. Kombinasi antara perbaikan kurikulum dan inovasi dalam metode pengajaran diharapkan dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efektif, menarik, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten baik secara akademis maupun sosial-emosional.

Ansori dan Sassi (2024) dalam studi mereka menyatakan bahwa Jepang memiliki salah satu sistem pendidikan terkemuka di dunia. Keunggulan ini tidak hanya terlihat dari prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga dari pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral ke dalam setiap elemen pembelajaran. Sistem pendidikan di Jepang dirancang untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Salah satu fitur unik dari pendidikan di Jepang adalah fokus pada pembelajaran yang berorientasi karakter melalui aktivitas praktis. Ansori dan Sassi (2024) menyampaikan bahwa siswa-siswa di Jepang diajarkan tentang tanggung jawab lewat kegiatan seperti membersihkan area sekolah secara mandiri. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan penghormatan terhadap lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pendidikan moral terintegrasi secara alami dalam rutinitas harian siswa, bukan hanya sekadar teori yang diajarkan di kelas.

Model pendidikan yang dibahas oleh Ansori dan Sassi (2024) memberikan pelajaran penting bagi negara lain, termasuk Indonesia. Dengan menyeimbangkan aspek akademis dan pengembangan karakter, sistem pendidikan Jepang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan etika yang baik. Penelitian ini merekomendasikan agar negara-negara lain dapat mengadopsi prinsip-prinsip dari pendidikan Jepang, terutama dalam memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan aktivitas di sekolah.

Santika (2021) menekankan bahwa pendidikan memegang posisi penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas sebagai alat untuk mentransfer ilmu, namun juga sebagai sarana

untuk membentuk karakter individu serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sistem pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa dapat mempersiapkan generasi yang penuh kreativitas, inovasi, dan kemampuan bersaing dalam konteks globalisasi. Ini sejalan dengan tuntutan dari revolusi industri 4.0 yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan abad ke-21.

Meskipun memiliki peran strategis, pendidikan di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan yang serius. Santika (2021) mencatat adanya masalah kurikulum yang terlalu padat dan metode pengajaran yang masih berfokus pada hafalan sebagai dua isu utama. Dewi dkk. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa beban akademik yang terlalu berat dapat menyebabkan stres pada siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong sifat kritis dan kreativitas peserta didik menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

Untuk mengatasi beragam tantangan tersebut, diperlukan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan di Indonesia. Santika (2021) merekomendasikan untuk menyederhanakan kurikulum dengan penekanan pada pengembangan kompetensi yang penting. Di sisi lain, Dewi dkk. (2023) menyarankan agar diterapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa, serta mengurangi ketergantungan pada hafalan. Kombinasi antara perbaikan kurikulum dan inovasi dalam metode pengajaran diharapkan dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efektif, menarik, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten baik secara akademis maupun sosial-emosional.

Widjayanti (2024) dengan tegas merekomendasikan perlunya perubahan pada sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Para peneliti berpendapat bahwa cara penilaian perlu dipindahkan dari fokus yang selama ini pada menghafal menjadi penekanan pada pemahaman konsep serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan. Model evaluasi yang diadopsi dari Jepang, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan keterampilan praktis, dianggap lebih efektif dalam menilai kompetensi siswa secara menyeluruh.

Dalam penelitian Widjayanti (2024), juga ditekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika secara sistematis ke dalam kurikulum yang ada. Sistem pendidikan Jepang, yang berhasil menggabungkan komponen akademis dengan pembentukan karakter, menjadi salah satu model yang layak untuk diterapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dalam menanamkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama

melalui berbagai kegiatan di sekolah telah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di Jepang.

Walaupun mendorong penerapan sistem pendidikan Jepang, Widjayanti (2024) menyatakan bahwa perlunya penyesuaian dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Rekomendasi mereka termasuk menciptakan modul pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai lokal, melatih guru dalam teknik pembelajaran yang aktif, serta merancang instrumen penilaian yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Pelaksanaan secara bertahap dengan proyek percontohan di beberapa sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat sebelum diterapkan secara luas di seluruh negeri.

Hasil studi literatur menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara struktur kurikulum Indonesia dan Jepang, baik dari segi perumusan kebijakan, isi kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga implementasinya di lapangan. Berikut adalah poin-poin utama yang ditemukan:

Struktur Kurikulum

Di Jepang, kurikulum nasional dikenal sebagai Course of Study yang disusun oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT). Dokumen ini diperbarui secara berkala, biasanya setiap 10 tahun, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Course of Study menetapkan standar nasional yang mencakup tujuan pembelajaran, konten mata pelajaran, dan alokasi waktu, sehingga menciptakan keseragaman dalam sistem pendidikan di seluruh negeri. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi abad ke-21, dan pembelajaran aktif. MEXT juga menyediakan panduan dan materi pendukung untuk memastikan implementasi yang konsisten di semua sekolah. Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk merancang kurikulum operasional sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan belajar murid.

Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Namun, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga kualitas dan keseragaman pendidikan di seluruh satuan pendidikan. Peran dinas pendidikan menjadi penting dalam memastikan standar dan kualitas tetap terjaga meskipun terdapat otonomi dalam penyusunan kurikulum. Perbandingan antara struktur kurikulum Jepang dan Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan terstandarisasi di Jepang memberikan keseragaman dan konsistensi dalam pendidikan, sementara pendekatan fleksibel di Indonesia memberikan ruang bagi inovasi dan penyesuaian lokal. Namun, fleksibilitas ini

memerlukan dukungan yang kuat dalam hal pelatihan guru, sumber daya, dan pengawasan untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Jepang merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan, yang terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Kurikulum nasional Jepang, yang dikenal sebagai Course of Study, disusun oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) dan diperbarui secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam kurikulum ini, pendidikan moral (dōtoku) menjadi mata pelajaran khusus yang diajarkan sejak tingkat sekolah dasar hingga menengah. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etika yang tinggi. Selain melalui mata pelajaran formal, pendidikan karakter di Jepang juga diterapkan melalui praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

Siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti membersihkan kelas, menyajikan makan siang bersama, dan berpartisipasi dalam klub sekolah. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara holistik. Pendidikan karakter di Jepang juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dengan menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat dan dunia secara luas.

Di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui pendekatan tematik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022, menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu strategi utama adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Namun, tantangan dalam pelaksanaan

pendidikan karakter di Indonesia masih ada, seperti kurangnya pelatihan guru, lemahnya pengawasan, dan keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah.

Perbandingan antara pendekatan pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia menunjukkan perbedaan dalam struktur dan implementasi. Jepang menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sementara Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pendekatan tematik dan proyek-proyek khusus. Kedua pendekatan memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia, dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi beberapa praktik dari sistem pendidikan Jepang, seperti integrasi nilai-nilai karakter dalam rutinitas harian sekolah dan pelibatan aktif siswa dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, peningkatan pelatihan bagi guru dan penguatan sistem pengawasan dapat membantu memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar meresap dalam budaya sekolah.

Kompetensi Abad ke-21

Jepang telah mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum nasionalnya secara bertahap. Kurikulum nasional Jepang, yang dikenal sebagai Course of Study, disusun oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) dan diperbarui secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kolaborasi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah lesson study, yaitu metode kolaboratif yang memungkinkan guru untuk merencanakan, mengamati, dan merefleksikan pengajaran secara sistematis. Pendekatan ini efektif dalam mengintegrasikan soft skills dan hard skills dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Selain itu, Jepang juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Indonesia juga telah mengadopsi pendekatan serupa melalui Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Implementasi keterampilan abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembelajaran berbasis proyek,

pembelajaran kontekstual, dan penggunaan teknologi digital. Namun, tantangan dalam pelaksanaan masih ada, seperti keterbatasan teknologi dan akses pelatihan guru, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Penelitian yang dilakukan di MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan bahwa implementasi keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa. Namun, faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman guru tentang keterampilan abad ke-21 dan keterbatasan sarana prasarana masih menjadi tantangan. Perbandingan antara pendekatan Jepang dan Indonesia dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 menunjukkan bahwa Jepang telah lebih matang dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Pendekatan seperti lesson study dan pembelajaran berbasis proyek telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Jepang. Sementara itu, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Di Jepang, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan sosial siswa. MEXT menyediakan sistem pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (in-service training) yang ketat dan konsisten. Sementara itu, di Indonesia, pelatihan guru masih bersifat sporadis dan seringkali lebih administratif daripada substantif. Hal ini menyebabkan banyak guru merasa belum siap menerapkan pendekatan baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Hasil studi literatur ini menegaskan bahwa struktur kurikulum di Jepang memiliki karakteristik yang stabil, terstandarisasi, dan terfokus secara sistematis pada pengembangan karakter serta penguasaan keterampilan abad ke-21. Kurikulum nasional Jepang yang dirancang oleh MEXT (Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology) disusun secara menyeluruh dan berlaku seragam di seluruh wilayah. Hal ini tidak hanya menjamin keselarasan antar jenjang pendidikan, tetapi juga menciptakan kejelasan tujuan pendidikan nasional. Fokus yang konsisten terhadap pendidikan karakter melalui mata pelajaran moral, serta integrasi pembelajaran berbasis aktivitas (active learning) dan pendekatan pembelajaran berbasis

inkuiri (inquiry-based learning), menunjukkan bahwa Jepang berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang menyatu antara nilai-nilai moral, akademik, dan keterampilan masa depan.

Keberhasilan implementasi kurikulum di Jepang tidak lepas dari sinergi antara kebijakan nasional, peran aktif masyarakat, dan sistem pengembangan profesional guru yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru di Jepang tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang secara rutin mengikuti pelatihan dan refleksi pedagogis seperti lesson study. Dukungan budaya belajar yang kuat dari masyarakat juga memperkuat proses internalisasi nilai dan keterampilan dalam kehidupan sekolah. Di sisi lain, Indonesia menunjukkan semangat adaptif melalui reformasi kurikulum secara progresif, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks keberagaman Indonesia, baik dari segi geografis, sosial, maupun budaya. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi upaya sistemik dalam membangun karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Namun demikian, fleksibilitas tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan kerap menghadapi kendala pemerataan mutu pendidikan antar wilayah, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di sebagian besar sekolah, serta ketimpangan dalam kapasitas guru untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan dari kebijakan ini sangat bergantung pada penguatan kapasitas guru, ketersediaan sumber daya belajar yang memadai, dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Dengan demikian, meskipun Jepang dan Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda dalam struktur dan pelaksanaan kurikulum, kedua sistem dapat saling melengkapi dalam konteks pembelajaran global. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari Jepang dalam hal konsistensi implementasi, pembinaan guru yang berkelanjutan, dan integrasi nilai karakter dalam rutinitas sekolah. Sementara itu, pendekatan fleksibel Indonesia yang berbasis kontekstual dapat menjadi contoh bagi negara lain dalam membangun pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Untuk itu, perbaikan sistem kurikulum Indonesia ke depan memerlukan sinergi lintas sektor, peningkatan kapasitas SDM pendidikan, serta komitmen politik yang kuat untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- ACER Indonesia. (2024). Mengenal Struktur Kurikulum Merdeka yang Guru Harus Tahu.
<https://www.acerid.com/pendidikan/struktur-kurikulum-merdeka-yang-guru-harus-tahu>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Ansori, M., & Sassi, K. (2024). Analisis Sistem Pendidikan Di Jepang. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(10).
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/5378>
- Dewi, D. A. (2023). Pendidikan Karakter melalui Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Abdi Panca Marga, 1(2), 80-85.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 907-921.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2859>
- Direktorat Guru PAUD dan Dikmas. (2024). Keluwesan Implementasi Kurikulum Merdeka.
<https://gurupauddikmas.kemdikbud.go.id/artikel/Berita/keluwesanimplementasi-kurikulum-merdeka>
- Fukuoka, K. (2023). Redesigning What is National: The Politics of Education and the New Moral Education Initiative in Globalizing Japan. Contemporary Japan.
- Idris, M., & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Jurnal Kewarganegaraan, 8(2), 1494-1505. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/7258>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Kemendikbudristek pastikan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. ANTARA News.
<https://www.antaranews.com/berita/3373263/kemendikbudristek-pastikan-fleksibilitas-kurikulum-merdeka>
- Madrasah Digital. (2024). Prinsip Fleksibel dalam Perancangan Kurikulum Merdeka 2024. <https://madrasahdigital.net/prinsip-fleksibel-dalam-perancangan-kurikulum-merdeka-2024/>
- Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT). (2020). Course of Study for Elementary and Secondary Schools. Retrieved from <https://www.mext.go.jp/en>

- OECD. (2020). Education policy outlook: Japan. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5fd5b576-en>
- Ramli, M. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Anak Usia Sekolah Dasar di Jepang. *Kiryoku*, 3(3), 145-150.
- Saito, E. (2020). Curriculum reform in Japan: Toward a 21st-century model. *Educational Studies in Japan*, 14, 37-47. <https://doi.org/10.7571/esjkyoiku.14.37>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2500>
- Sugiyama, Y. (2019). Comparative study on the curriculum and teaching practices: A focus on Japan and Southeast Asia. *Asia-Pacific Journal of Education*, 39(3), 285-298. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1625011>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wahyudi, A., & Handayani, R. (2021). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang bagi guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 125-135. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.35689>
- Widjayanti, R. P., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2024). Pengaruh Kurikulum di Jepang dan di Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7506-7543. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15876>
- Wiguna, A., & Tristaningrat, R. (2022). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100-109.